

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pernikahan merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan individu yang umumnya dikaitkan dengan proses pembentukan keluarga dan pemenuhan tugas perkembangan pada masa dewasa. Menurut Hurlock (2011), salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa adalah membangun hubungan yang intim dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga melalui pernikahan. Namun, seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, serta perkembangan teknologi, makna pernikahan mengalami pergeseran. Jika pada masa sebelumnya pernikahan lebih banyak dipandang sebagai tahapan kehidupan yang perlu segera dicapai ketika memasuki usia dewasa, saat ini keputusan untuk menikah menjadi lebih kompleks dan tidak lagi hanya didasarkan pada pertimbangan usia. Individu mulai mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kesiapan psikologis, kematangan emosional, kondisi finansial, pendidikan, serta perencanaan masa depan sebelum memutuskan untuk menikah. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa kesiapan individu menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan untuk menikah (Cherlin, 2020).

Pergeseran cara pandang terhadap pernikahan tersebut tercermin dari semakin banyaknya individu yang memilih menunda pernikahan hingga merasa siap dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini berdampak pada perubahan pola pernikahan di Indonesia yang ditandai dengan menurunnya jumlah pernikahan dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik (2024), menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di Indonesia mengalami penurunan, dari sekitar 2,01 juta pernikahan pada tahun 2018 menjadi 1,47 juta pada tahun 2024. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan untuk menikah tidak lagi hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh berbagai pertimbangan yang semakin kompleks. Penelitian Adhani dan Aripudin (2024) menunjukkan bahwa keputusan menunda pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi yang belum stabil, prioritas terhadap pendidikan dan karier, kekhawatiran terhadap

tingginya angka perceraian, serta perubahan pandangan generasi muda mengenai makna pernikahan. Dengan demikian, keputusan untuk menikah saat ini lebih banyak didasarkan pada kesiapan individu dibandingkan semata-mata pertimbangan usia.

Tabel 1.1 Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia

Tahun	Angka Pernikahan
2018	2.016.171
2019	1.968.768
2020	1.792.548
2021	1.742.049
2022	1.705.348
2023	1.577.255
2024	1.478.302

Selain terjadi secara nasional, tren penurunan jumlah pernikahan juga terlihat di Kota Surabaya. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya yang terjadi secara konsisten dalam lima tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di Surabaya menurun dari 18.451 pasangan pada tahun 2019 menjadi 16.853 pasangan pada tahun 2020, kemudian kembali menurun menjadi 16.766 pasangan pada tahun 2021, 16.721 pasangan pada tahun 2022, dan 15.870 pasangan pada tahun 2023 (Widiyana, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena penundaan maupun penurunan angka pernikahan juga terjadi di Surabaya, yang salah satunya dipengaruhi oleh kecenderungan generasi muda untuk menunda pernikahan (Setiawan & Kurniati, 2024).

Meskipun kecenderungan menunda pernikahan semakin meningkat, fenomena menikah pada usia muda masih tetap ditemukan pada sebagian masyarakat. Keputusan tersebut umumnya dipengaruhi oleh orientasi terhadap pernikahan, nilai religius, budaya, dukungan keluarga, maupun keyakinan bahwa kesiapan dapat dibangun setelah menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2023), mengenai sikap dan intensi menikah pada dewasa muda di Jabodetabek menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan angka pernikahan, sebagian

besar dewasa muda tetap memiliki intensi positif untuk menikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Allison (2023), yang menunjukkan bahwa tidak semua dewasa muda memilih menunda pernikahan hingga mencapai kemandirian secara penuh. Sebagian individu tetap memutuskan untuk menikah pada usia muda karena memiliki orientasi yang kuat terhadap pernikahan, merasa telah menemukan pasangan yang tepat, serta memperoleh dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Keputusan untuk menikah tidak selalu didasarkan pada kesiapan finansial atau karier yang telah sepenuhnya tercapai, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, budaya, dan keyakinan bahwa kesiapan dapat dibangun bersama setelah menikah.

Tabel 1.2 Survei Gerakan Indonesia Beradab

Aspek	Temuan Utama
Responden	213 generasi muda usia 18-35 tahun
Tingkat kesiapan menikah	>70% responden merasa belum siap menikah
Kondisi aktual kesiapan	Sebagian besar responden sebenarnya telah memiliki kesiapan berkeluarga yang cukup baik
Sumber utama kekhawatiran	Finansial, kesiapan mental, pengalaman buruk pernikahan, komitmen jangka Panjang, perceraian, ketidaksesuaian dengan pasangan, dan tekanan sosial
Implikasi	Diperlukan pendidikan pranikah untuk membantu generasi muda memahami dan menilai kesiapan menikah secara lebih objektif

Fenomena tersebut juga didukung oleh hasil survei Gerakan Indonesia Beradab terhadap 213 responden berusia 18–35 tahun. Sekitar 70% responden menyatakan ketidaksiapan mereka untuk menikah. Mayoritas responden berstatus sebagai mahasiswa (69,9%) dan pekerja (24,4%), dengan komposisi responden perempuan sebesar 86,9% dan laki-laki sebesar 13,1% yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah pada dewasa muda masih beragam. Sebanyak 47% responden menyatakan belum siap menikah, 29,6% belum dapat menentukan tingkat kesiapannya, sedangkan 23,4% responden menyatakan telah siap menikah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar dewasa muda memilih menunda pernikahan, masih terdapat sebagian individu yang merasa telah memiliki

kesiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesiapan menikah merupakan aspek yang berbeda pada setiap individu.

Meskipun hasil survei Gerakan Indonesia Beradab memberikan gambaran mengenai kesiapan menikah pada dewasa muda di Indonesia, temuan tersebut belum secara khusus menggambarkan kondisi Generasi Z di Kota Surabaya sebagai subjek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui gambaran awal mengenai kesiapan menikah pada Generasi Z yang belum menikah di Kota Surabaya.

Tabel 1.3 Survei Awal Tingkat Kesiapan Menikah

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat belum siap	12	38,7%
Belum siap	14	51,6%
Cukup siap	4	6,5%
Sangat siap	1	3,2%
Total	31	100%

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 31 responden Generasi Z di Surabaya, diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan belum siap untuk menikah. Alasan yang paling banyak dikemukakan adalah belum memiliki pekerjaan yang stabil, belum siap secara finansial, serta masih ingin menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z memandang kesiapan sebagai faktor utama yang perlu dipenuhi sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Meskipun demikian, hasil survei juga menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil responden yang menyatakan telah siap untuk menikah pada usia muda. Responden tersebut berpendapat bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh kestabilan ekonomi, tetapi juga oleh komitmen, kesiapan mental, serta keyakinan bahwa tantangan dalam rumah tangga dapat dihadapi bersama pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa di tengah kecenderungan Generasi Z menunda pernikahan, masih terdapat individu yang memiliki orientasi positif terhadap pernikahan pada usia muda. Hasil survei tersebut sejalan dengan penelitian Adiputra dan Suprpto (2024) yang menemukan bahwa sebagian dewasa muda

tetap memiliki intensi yang tinggi untuk menikah meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kondisi ekonomi dan pengembangan karier. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keputusan untuk menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai pribadi, religiusitas, dukungan keluarga, serta orientasi individu terhadap pernikahan. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah pada Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh cara individu memaknai kesiapan menikah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah tidak lagi hanya ditentukan oleh usia kronologis, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kesiapan yang dimiliki individu. Meskipun sebagian besar Generasi Z cenderung menunda pernikahan karena mempertimbangkan pendidikan, karier, dan kondisi ekonomi, masih terdapat sebagian individu yang memilih menikah pada usia yang relatif muda berdasarkan nilai pribadi, religiusitas, dukungan keluarga, maupun keyakinan bahwa mereka telah siap membangun kehidupan rumah tangga (Rizal, 2025). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menikah merupakan aspek yang penting untuk dikaji karena setiap individu memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menghadapi peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri.

Menurut Denysenko (2020), bahwa kesiapan menikah mempunyai peran utama pada proses seseorang mengambil keputusan terkait pernikahan. Kesiapan tersebut tidak hanya memengaruhi pemilihan pasangan hidup, tetapi juga menentukan kapan seseorang merasa siap untuk menikah. serta tujuan yang ingin diwujudkan dalam kehidupan pernikahan. Menurut Duvall dan Miller (1985), kesiapan menikah dapat dipahami sebagai kondisi seseorang ketika telah siap membangun hubungan jangka panjang dengan mengemban peran dan tanggung jawab sebagai pasangan suami atau istri, menjalin kedekatan emosional secara dewasa, mengelola kehidupan keluarga, serta menjalankan tugas pengasuhan anak.

Kesiapan menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar individu. Faktor internal berkaitan dengan bagaimana individu melihat dan menilai kesiapan dirinya sendiri. Aspek ini mencakup kondisi keagamaan, Kesehatan fisik, kematangan emosi, kepribadian, kemampuan menjalin hubungan

dengan orang lain, usia, sikap, rasa percaya diri, serta kemampuan berkomunikasi. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar yang ikut membentuk kesiapan seseorang untuk menikah. Faktor tersebut meliputi latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun teman dekat (Wahidha, 2024). Sehingga, kesiapan menikah ialah hasil dari interaksi kesiapan pribadi dan dukungan lingkungan yang dimiliki individu.

Karier merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu karena berkaitan dengan pengembangan diri, kesejahteraan ekonomi, serta pencapaian tujuan hidup (Nurmasalari, 2020). Dalam konteks tersebut, perencanaan karier menjadi proses penting yang dapat membantu individu dalam mengambil keputusan secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai peluang dan hambatan yang mungkin dihadapi (Sebastian & Ariyanto, 2022). Menurut Super (dalam Sharf, 1992), perencanaan karier mencakup kemampuan individu dalam memahami diri, mengeksplorasi berbagai pilihan karier, membuat keputusan karier, serta mempersiapkan diri untuk mencapai karier yang diinginkan. Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minat, kemampuan, nilai-nilai pribadi, dukungan keluarga, lingkungan, serta kesempatan pendidikan dan pekerjaan. Individu yang memiliki perencanaan karier yang baik cenderung memiliki arah hidup yang lebih jelas, mampu mempersiapkan kondisi finansial, serta memiliki gambaran mengenai tanggung jawab di masa depan. Oleh karena itu, perencanaan karier diduga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kesiapan menikah karena individu telah memiliki tujuan hidup, kestabilan karier, dan persiapan yang lebih matang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini berfokus pada Generasi Z karena generasi ini sedang berada pada fase transisi menuju kehidupan dewasa yang ditandai dengan berbagai tugas perkembangan, seperti menyelesaikan pendidikan, memasuki dunia kerja, membangun kemandirian, serta mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Generasi Z ialah generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka tumbuh dalam lingkungan yang didukung oleh kemajuan teknologi serta perubahan sosial dan budaya yang berkembang pesat (Arum *et al.*, 2023). Generasi Z memiliki karakteristik yang khas, antara lain keberanian dalam

menantang pola pikir konvensional dan membentuk nilai-nilai baru (Audinovic & Nugroho, 2023). Generasi Z terlahir sebagai generasi digital (digital natives) yang sudah terbiasa dengan kemudahan akses informasi yang ada. Hal ini mendorong terbentuknya sikap mandiri, kritis, dan adaptif dalam mengambil keputusan. Karakteristik tersebut ikut mempengaruhi cara generasi Z memandang dan mengambil keputusan terkait aspek kehidupan personal, termasuk kehidupan pernikahan (Lastika *et al.*, 2024).

Memasuki usia dewasa, sebagian besar Generasi Z mulai menghadapi berbagai tugas perkembangan, termasuk membangun karier dan mempersiapkan kehidupan pernikahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memprioritaskan penyelesaian pendidikan, memperoleh pekerjaan yang stabil, serta mencapai kemandirian finansial sebelum memutuskan untuk menikah (Herliana & Khasanah, 2023). Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil Generasi Z yang memilih menikah pada usia muda karena dipengaruhi oleh nilai pribadi, religiusitas, maupun dukungan keluarga (Adiputra & Suprpto, 2024). Berbagai karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki cara pandang yang beragam terhadap pernikahan dan karier.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2019) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perencanaan masa depan dengan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perencanaan masa depan dengan kesiapan menikah. Individu yang memiliki perencanaan masa depan yang lebih matang cenderung menunjukkan tingkat kesiapan menikah yang lebih tinggi karena telah memiliki tujuan hidup yang jelas serta persiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam merencanakan masa depan menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kesiapan memasuki jenjang pernikahan.

Penelitian Herawati *et al.*, (2023) mengkaji kesiapan menikah pada Generasi Z menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi Generasi Z, kesiapan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, melainkan mencakup kesiapan dalam memilih

pasangan hidup, membangun karier, kesiapan psikologis, serta memahami berbagai aspek kehidupan pernikahan. Selain itu, para partisipan memandang pekerjaan sebagai aspek yang penting yang perlu dipersiapkan sebelum menikah. Penelitian ini menemukan jika mayoritas partisipan masih merasa belum sepenuhnya siap untuk membangun rumah tangga karena terdapat beberapa aspek psikologis yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Penelitian Pratiwi et al., (2024) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif terhadap 12 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya siap memasuki kehidupan pernikahan karena kesiapan menikah dipengaruhi oleh aspek fisik, mental, emosional, kebutuhan, tujuan, keterampilan, serta pengetahuan mengenai kehidupan berkeluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah memerlukan persiapan yang matang dari berbagai aspek sebelum individu memutuskan untuk menikah.

Penelitian Putri et al., (2024) yang berjudul *Factors Associated with Early Marriage* bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan menikah pada usia muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* terhadap remaja dan dewasa muda, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah muda tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan individu, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya (*peer influence*), pola asuh orang tua, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan menikah muda, sehingga menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan keluarga memiliki peran penting dalam mendorong individu mengambil keputusan untuk menikah pada usia muda, meskipun kesiapan menikah belum tentu menjadi pertimbangan utama.

Penelitian Sumarkan et al., (2025) yang berjudul *Prevention of the Trend of Rational Choices Among Millennials in Early Marriage in Yogyakarta* menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap generasi milenial yang menikah muda dan hakim Pengadilan Agama Yogyakarta. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa keputusan menikah muda tidak lagi didominasi oleh tekanan budaya atau keluarga, tetapi lebih didasarkan pada pilihan pribadi, nilai, keyakinan agama, serta pertimbangan terhadap tujuan hidup yang dimiliki individu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian individu tetap memilih menikah muda sebagai keputusan yang dianggap sesuai dengan kondisi dan prioritas hidupnya.

Penelitian Herweyer et al., (2024) yang berjudul *Emerging Adults' Views of Marriage: The Role of Religiosity, Spirituality, and Marital Attitudes* menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan dewasa awal (*emerging adults*) sebagai responden melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pernikahan dan memandang pernikahan sebagai tujuan hidup yang penting. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai dan keyakinan pribadi, khususnya religiusitas, dapat menjadi salah satu alasan yang mendorong individu untuk memilih menikah pada usia yang lebih muda.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa keputusan menikah pada Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang beragam. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar Generasi Z memilih menunda pernikahan karena memprioritaskan pendidikan, karier, dan kestabilan finansial. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian individu yang memilih menikah pada usia muda karena dipengaruhi oleh nilai pribadi, religiusitas, dukungan keluarga, maupun tujuan hidup yang dimiliki. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah tidak hanya dipengaruhi oleh usia atau kondisi sosial, tetapi juga oleh tingkat kesiapan masing-masing individu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kesiapan menikah. Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh adalah perencanaan karier, karena individu yang memiliki perencanaan karier yang baik cenderung memiliki arah hidup, tujuan, dan persiapan yang lebih matang sebelum memutuskan untuk menikah.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya karena merupakan salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi cara pandang dan prioritas Generasi Z,

terutama dalam merencanakan karier serta menentukan keputusan terkait pernikahan. Selain itu, Surabaya memiliki jumlah populasi Generasi Z yang cukup besar dan mengindikasikan adanya tren penurunan angka pernikahan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan kondisi yang beragam ini menjadikan Surabaya sebagai lokasi yang tepat dan cocok untuk meneliti pengaruh antara perencanaan karier dan kesiapan menikah pada Generasi Z.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kecenderungan Generasi Z menunda pernikahan maupun faktor-faktor yang mendorong individu memilih menikah muda, penelitian yang menguji secara langsung pengaruh perencanaan karier terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z, khususnya di Kota Surabaya, masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada keputusan menikah, sedangkan penelitian mengenai kesiapan menikah sebagai faktor yang mendasari keputusan tersebut masih relatif sedikit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh perencanaan karier terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh perencanaan karier terhadap kesiapan menikah Generasi Z di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perencanaan karier terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh

perencanaan karier terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kesiapan menikah pada Generasi Z di Indonesia serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesiapan menikah pada Generasi Z.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Generasi Z

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan sumber informasi bagi Generasi Z mengenai pentingnya perencanaan karier sebagai salah satu aspek yang dapat mendukung kesiapan menikah. Dengan demikian, individu diharapkan dapat mempersiapkan diri secara lebih matang, baik dari segi psikologis maupun perencanaan masa depan sebelum memutuskan untuk menikah.

2. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga mengenai pentingnya memberikan dukungan terhadap perencanaan karier dan kesiapan menikah pada Generasi Z. Melalui pemahaman tersebut, keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional, motivasi, serta ruang komunikasi yang positif sehingga anggota keluarga dapat mempersiapkan karier dan memasuki kehidupan pernikahan secara lebih matang sesuai dengan kesiapan masing-masing individu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai kesiapan menikah, perencanaan karier, maupun faktor-faktor psikologis lain yang berkaitan dengan keputusan menikah pada Generasi Z sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah, memperluas perspektif penelitian, serta memberikan kontribusi yang lebih mendalam bagi pengembangan ilmu pengetahuan.